

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi adalah salah satu media komunikasi modern yang pada saat ini perkembangannya sangat pesat sekali. Televisi adalah media elektronik yang dapat membantu manusia mendapatkan informasi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif, televisi dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat terutama pada anak-anak. Televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa dibandingkan dengan media massa lainnya seperti : radio, surat kabar, majalah, buku. Media televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (*gerak/live*) yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Misalnya ekspresi korban gempa bumi di Yogyakarta hanya terungkap dengan baik dan jelas lewat siaran televisi.

Sebagai media informasi televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) untuk menyampaikan pesan. Dan potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Pandangan pro melihat televisi berfungsi sebagai media pendidikan yang berisi tentang pesan-pesan edukatif baik dalam beberapa aspek yaitu :

1. *Kognitif*

Pada jaman yang modern seperti sekarang ini orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa dalam hal ini yaitu

media televisi, dimana peran dari media televisi sangat memberikan informasi bagi masyarakat. Contoh : siaran berita yang memberikan semua informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat sehingga masyarakat sebagai pemirsa dapat mengetahui segala sesuatu dibelahan bumi.

2. *Afektif*

Afektif yaitu sebuah efek komunikasi televisi terhadap pendapat dan sikap masyarakat sebagai pemirsanya. Contoh : kita mungkin sering mengalami atau melihat orang lain perasaan sedih dan menangis ketika menyaksikan adegan-adegan yang mengharukan dalam film yang ditayangkan di televisi. Kita mengenal film-film "cengeng" atau lebih sering kita sebut sinetron yang mendramatisasikan tragedi.

3. *Behaviorisme*

Ketika kita membicarakan kehadiran televisi, secara sepintas kita juga telah menyebutkan efek behaviorisme, karena televisi menunjukkan manfaat yang nyata bagi masyarakat sebagai pemirsa. Menurut Bandura dalam buku psikologi komunikasi mengatakan bahwa efek proposional media massa adalah teori belajar sosial, proses belajar sosial yang ditanamkan dalam media massa yaitu ada empat tahapan yaitu : proses perhatian, proses pengingatan, proses produksimotoris, dan proses motivasional. Permulaan proses belajar ialah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan, gambaran pola pemikiran. Contoh

dari tindakan yaitu: menolong orang yang tenggelam, dan contoh dari gambaran pola pemikiran yaitu : "*abstract modeling*"(misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial).

Sebaliknya pandangan kontra melihat televisi sebagai ancaman sosial seperti :

1. Televisi dapat mengancam tatanan nilai-nilai yang ada pada masyarakat

Menurut penelitian Rusdi Muchtar (1979) tentang efek media televisi pada masyarakat desa disulawesi utara menjelaskan bahwa sebelum ada televisi, orang biasanya pergi tidur malam sekitar pukul 8 dan bangun sangat pagi sekali karena harus berangkat kerja di tempat yang jauh. Sesudah ada televisi, banyak diantara mereka, terutama muda-mudi yang sering menonton televisi sampai malam, telah mengubah kebiasaan rutin mereka. Penduduk desa yang tua-tua mengeluh karena mereka menjadi lebih malas dan lebih sukar bekerja atau berangkat sekolah pada waktu pagi. Demikian pula, kebanyakan mereka tidak dapat bekerja seperti dulu ketika televisi belum masuk.

2. Televisi dapat membentuk tatanan nilai-nilai baru dikalangan masyarakat lebih-lebih pada anak-anak

Di Amerika orang melihat kecintaan anak-anak pada televisi melebihi kedua orang tuanya. Ini terbukti dari bahwa televisi lebih sering menyertai anak-anak daripada kedua orang tuanya

Selain itu di Indonesia pernah ada surat yang dialamatkan kepada stasiun televisi untuk mengusulkan bahwa film Unyil disiarkan tidak bertepatan dengan waktu kebaktian di gereja. (Jalaludin Rachmat 2005 : 217)

Dan dari segi agama Realita yang ada menunjukkan bahwa mayoritas tayangan-tayangan televisi saat ini adalah acara-acara yang di haramkan oleh syari'at islam, walaupun diselingai dengan program-program yang bermanfaat dalam bidang agama, pendidikan, dan pengetahuan, hanya saja program-program hiburan yang berlawanan dengan norma-norma agama lebih dominan dibandingkan dengan tayangan yang bermanfaat dalam bidang agama, dan televisi memiliki andil besar dalam kehidupan manusia maka arah dan tujuan siaran televisi harus sejalan dengan Undang-Undang Siaran Republik Indonesia No : 32 Tahun 2002, pada pasal 3 dijelaskan bahwa :

Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa, memajukan kesejahteraan umum, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. (UUD Siaran, 2002, pasal : 3)

Menurut pakar komunikasi Jalaluddin Rakmat (1991), televisi adalah gambaran dunia yang sudah di olah, dalam hal ini Jalaludin Rakmat menyebutnya sebagai tangan-tangan usil.

1. Tangan pertama yang usil adalah kamera (*camera*), gerak (*motions*), ambilan (*shots*), dan sudut kamera (*angles*) menentukan

2. Tangan kedua adalah proses penyuntingan. Dua gambar atau lebih dapat dipadukan untuk menimbulkan kesan yang dikehendaki.
3. Dan tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam layar televisi kita.

Layar televisi mengubah persepsi kita tentang ruang dan waktu. Televisi juga bisa mengakrapkan objek yang jauh dengan penonton. Memasukan televisi bisa menjadikan komunikasi interpersonal antara penonton dengan objek yang ditonton. Perasaan, gembira, sedih, simpatik, bahkan cinta bisa terjalin tanpa terhalang oleh letak geografis. Tangan keempat adalah perilaku para penyiar televisi. Mereka dapat menggaris bawahi berita yang memberikan makna yang lain, atau sebaliknya meremehkannya. Mereka mempunyai posisi strategis dalam menyampaikan pesan pada khalayak.

Akan tetapi realita yang ada menunjukkan bahwa mayoritas tayangan-tayangan televisi saat ini menyuguhkan acara-acara yang bertemakan hiburan semata dan sering kali didalamnya terdapat nilai-nilai yang kurang baik dan tidak bermanfaat sehingga berdampak negatif terhadap penontonnya lebih-lebih terhadap kaum remaja, mereka sering kali mengadopsi segala sesuatu yang mereka tonton dalam tayangan televisi dan menerapkannya dilingkungan sekolah dan pergaulannya sehari-hari baik itu dari baju, tingkah laku (etika) sampai

Mencermati perkembangan siaran televisi dalam beberapa tahun terakhir ini, makin terasa bahwa regulasi bidang siaran televisi dan pelaksanaannya tidak cukup mampu menghasilkan isi siaran yang sopan, bermartabat, dan menghibur secara sehat serta aman bagi anak-anak dan remaja. Saat ini kurang lebih ada 11 stasiun televisi yang bersiaran secara nasional. Sinetron menjadi jenis tayangan yang paling menonjol dan paling tinggi frekuensinya penayangannya dibandingkan jenis acara televisi lainnya.

Sinetron dengan tema remaja memang menjadi sasaran utama karena potensi jumlah penontonnya yang sangat besar, tidak saja dari mereka yang berumur 12-18 tahun, tetapi juga ditonton oleh anak-anak dan orang tua. Namun sayangnya hampir tidak ada pemantauan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan terhadap materi tayangan sinetron remaja. Padahal keluhan akan tayangan sinetron telah sering dilontarkan dalam berbagai diskusi publik, artikel surat kabar/majalah. Isi sinetron yang terkait dengan kekerasan, seks, mistis dan moral menjadi keluhan yang utama.

Secara tidak sadar, anak kita diajari secara bertahap (*step by step*) tentang apa yang harus dilakukan dan diberi motivasi untuk melakukan perbuatan dosa oleh sinetron. Dan penggambarannya secara jelas bahwa semua adegan dalam sinetron remaja mengisahkan tentang percintaan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diserang secara terang-terangan oleh tayangan sinetron pada saat

sekarang ini. Dan ini merupakan tantangan bagi institusi pendidikan untuk mempertahankan nama baiknya, peran institusi untuk meminimalisir serta membentengi pergaulan siswa disekolah. Karena sebagaimana diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam **UUD Republik Indonesia Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional :**

1. Fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setelah melakukan observasi maka apa yang terjadi dilapangan tentang etika pergaulan remaja disekolah yang nampak dan terjadi pada saat sekarang ini ternyata masih jauh dari apa yang diharapkan oleh sebuah institusi. Pergaulan siswa disekolah disebabkan oleh lingkungan, tayangan media televisi, serta alasan keluarga. Dan dapat diasumsikan bahwa masalah yang timbul dalam pergaulan siswa lebih banyak disebabkan oleh tayangan televisi yang diidentifikasi kurang mendidik terhadap etika pergaulan siswa di sekolah. Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian sebagai bahan skripsi dengan judul

"PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA TERHADAP ETIKA PERGAULAN SISWA KELAS I DISEKOLAH" adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu SMAN I Sedayu Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut antara lain:

1. Bagaimana Intensitas menonton siswa kelas I SMAN I Sedayu Yogyakarta tentang sinetron remaja yang ditayangkan di televisi?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas I SMAN I Sedayu tentang etika pergaulan?
3. Bagaimana pengaruh tayangan sinetron remaja terhadap etika pergaulan siswa kelas I di SMAN I Sedayu Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Intensitas menonton siswa kelas I SMAN I Sedayu tentang sinetron remaja
- b. Untuk mengetahui etika pergaulan siswa di sekolah
- c. Untuk mengetahui apakah tayangan sinetron remaja mempengaruhi

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi SMUN I Sedayu Yogyakarta Untuk meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh SMAN I Sedayu.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti secara akademik adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang gejala yang terjadi dalam sebuah institusi pendidikan, selain itu penelitian ini sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu, teori dan pengetahuan yang telah dipelajari sewaktu duduk dibangku perkuliahan. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan serta untuk pengalaman peneliti.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti lain yang akan meneliti berkaitan tentang penelitian ini serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan pendidikan agama islam yang akan melakukan penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat dipantau oleh peneliti tentang sinetron remaja, bahwa sinetron remaja sangat mendominasi layar kaca. Hampir setiap stasiun televisi mempunyai sinetron andalan. Dari beberapa penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap artikel-artikel, buku-buku sampai karya ilmiah. Peneliti menemukan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan.

1. Hasil survey Wahyu Ratna Ningtyas dalam penelitiannya tentang Pengaruh Psikologi Media Televisi.

Memaparkan bahwa dari segi kuantitas harus diakui bahwa sinetron yang beredar di masyarakat melalui tayangan di televisi sangatlah luar bisa banyaknya. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Produksi sinetron remaja meningkat cukup tajam dari tahun ketahun. Di tahun 2004, jumlah produksi sinetron remaja adalah 3.883 judul. Sementara, dari Januari hingga Mei 2005, jumlah produksi sinetron remaja sudah mencapai 2.011 judul. Saat ini di penghujung tahun 2006 sampai tahun 2007, jumlah sinetron yang muncul di permukaan juga meningkat sangat drastis.

2. Wiwin Siskawati Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL, UGM, 2004. Skripsi tentang Kebijakan Programming Siaran Televisi.

Menurut Wiwin Siskawati Ketika melakukan survey secara acak, baik produser dan para pembuat sinetron di Indonesia selalu saja beralasan bahwa sinetron mereka haruslah mengalami keuntungan dan bukan kerugian sehingga menciptakan peluang investasi. sinetron mereka adalah

hiburan bagi masyarakat, dan sinetron mereka mampu menciptakan peluang lapangan kerja bagi banyak orang, terlebih lagi bahwa sinetron mereka merupakan dampak globalisasi bagi keuntungan produk-produk kosmetik, pakaian, makanan, dan barang konsumsi lainnya yang hadir berupa iklan di tayangan televisi.

3. Roni Tabroni, Mahasiswa Jurnalistik IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2007. Tentang Implikasi Media Televisi.

Mengatakan bahwa perilaku yang ditirukan remaja dan anak-anak kita tidak sekedar bersifat fisik dan verbal, melainkan justru nilai-nilai yang dianut tokoh-tokoh yang dilukiskan acara tersebut. Pengaruh televisi memang tidak harus langsung terlihat, namun terpaan yang berulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan orang yang menontonnya, dengan kata lain pengaruh TV boleh jadi bersifat jangka panjang.

4. Hasil penelitian Ahmad Husein yang dilakukan pada tahun 2007 tentang Dampak Negatif Media Televisi.

Bahwa media televisi mempunyai banyak dampak negatif terhadap pemirsanya. Salah satunya adalah perilaku antisocial, yang dimaksud perilaku antisosial adalah perilaku yang berlawanan dengan norma-norma sosial, atau dengan kata lain bahwa tayangan-tayangan yang disiarkan ditelvisi telah menggeser sebuah budaya yang telah ada saat sekarang ini

5. Prof Dr Sarlito Wirawan Sarwono, Psikolog dari universitas Indonesia.

Menurut pemaparan Prof Dr Sarlito Wirawan Sarwono bahwa semakin sering anak-anak menonton program TV dengan muatan kekerasan, maka semakin tinggi kecenderungan menjadi agresif saat mereka beranjak dewasa. Sempelnya bahwa anak-anak yang menonton program mengandung kekerasan selama 1-3 jam/hari menunjukkan perilaku agresif 3 kali lebih banyak dibandingkan anak-anak yang menonton program kekerasan kurang dari 1 jam/hari.

6. Penelitian Ida Arimurti tentang Dampak Siaran Televisi Terhadap Pertumbuhan Anak yang dilakukan pada tahun 2007.

Penelitian yang melibatkan anak-anak dari Kanada, Australia, Amerika dan Indonesia dalam hal menonton televisi. mendapatkan hasil yang menarik bahwa percaya atau tidak, Ida Arimurti mengatakan anak Indonesia adalah penonton televisi terlama, disusul Amerika, Australia dan paling rendah Kanada. Jadi saya mengambil kesimpulan bahwa peran media televisi sangat besar dalam pertumbuhan anak pada saat sekarang ini.

Dari hasil penelitian yang disebutkan di atas bahwa dampak negatif acara yang disiarkan oleh televisi cukup berpengaruh pada orang yang

E. Kerangka Teori

1. Teori Intensitas

a. Tingkat intensitas menonton sinetron remaja

Intensitas adalah sesuatu yang dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman suatu informasi dapat dipahami oleh responden. Operasionalisasi variabel ini dapat dilihat dari:

1. Penggunaan Media

Media yang dimaksud adalah sinetron remaja yang ditayangkan televisi khususnya sinetron yang ditayangkan di stasiun swasta.

Indikatornya meliputi: keberadaan sinetron remaja yang ditayangkan di televisi terhadap etika pergaulan yang ada dalam sinetron remaja, antara lain dari segi penampilan (cara berpakaian), cara berpakaian serta pergaulan dengan teman sebaya.

2. Frekuensi

Diukur berdasarkan sering-tidaknya siswa itu mengakses sinetron remaja yang ditayangkan di televisi antara lain:

a. Karena sinetron-sinetron remaja yang ditayangkan di televisi itu ada setiap hari maka frekuensinya dihitung berapa kali menonton dalam seminggu.

b. Apakah setiap kali tayangan sinetron remaja mereka selalu menonton

3. Longitivity (durasi)

Diukur berdasar lama waktu mereka mengikuti acara tersebut. Apakah hanya satu judul sinetron, ataukah semua sinetron remaja di Global TV yang ditayangkan pada pukul 18.00 WIB.

Dikaitkan dengan penelitian ini, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan (siswa) antara lain :

a. Psikologi juga ikut berperan dalam mempengaruhi perilaku siswa.

Faktor psikologi yang mempengaruhinya antara lain:

1. Kepentingan (interest)

Faktor ini akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Biasanya, seseorang akan memperhatikan perangsang atau stimulus yang ada hubungannya dengan kepentingan.

2. Motivasi (motivation)

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Motif manusia sangat disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing individu yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Motif seseorang bisa bersifat tunggal, bisa juga

b. Sosiologi

Sosiologi yang umumnya mempelajari ilmu kemasyarakatan ikut memberikan andil dalam penelitian ini, khususnya, melihat siswa sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu sub bagian sosiologi adalah kajian terhadap interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok masyarakat. Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial antara lain, imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati, empati.

1. Imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Contoh, gaya dan mode berpakaian di kalangan remaja di kota-kota besar.

2. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu lain yang ditirunya. Contoh: seorang pengagum berat yang begitu mengagumi artis pujaannya sering mengidentifikasikan dirinya menjadi bintang idolanya dengan meniru model rambut atau gaya perilakunya serta menganggap dirinya sama

3. Sugesti

Sugesti yaitu rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu lain dengan sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikan itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional.

4. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan, rangsangan atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain dengan sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti dan melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis dan rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

5. Simpati

Simpati yaitu proses kejiwaan yang didasarkan pada perasaan tertarik karena suatu hal. Seperti sikap, penampilan, wibawa, dan perbuatan.

6. Empati

Pada tahap ini hampir mirip dengan perasaan simpati hanya saja tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja, akan tetapi disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam.

Belajar dari media massa tidak bergantung hanya pada unsur stimulus yang ada pada media massa saja. Kita memerlukan teori untuk menjelaskan peristiwa yang terdapat dalam media massa. Banyak teori untuk mempelajari hal tersebut, namun, teori yang sesuai untuk penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial dan teori kultivasi.

a. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial adalah teori yang mengaplikasikan perilaku konsumen yang meniru apa yang mereka lihat di televisi melalui proses observasional learning (pembelajaran hasil pengamatan).

b. Teori Kultivasi

Teori kultivasi menganggap media khususnya televisi merupakan sarana utama untuk belajar tentang masyarakat dan kultur. Teori ini berpendapat bahwa pecandu berat televisi membentuk suatu citra realitas yang tidak konsisten dengan kenyataan.

2. Sinetron Remaja

a. Pengertian sinetron remaja

Sinetron merupakan kependekan dari Sinema Elektronik. sinetron merupakan salah satu program acara yang diunggulkan oleh setiap stasiun televisi, khususnya televisi swasta. Isi ceritanya merupakan cerminan dari kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari.

Saat sekarang ini perkembangan sinetron di Indonesia kian hari terasa sangat memprihatinkan. menampilkan jalan cerita yang kurang bagus, namun sinetron tersebut terkadang tidak memberikan pesan moral yang benar kepada masyarakat, terlebih terkesan kurang mendidik. Pada saat ini kita dihadapkan oleh sebuah fenomena dimana masyarakat terus-menerus diberikan gambaran kehidupan berupa mimpi-mimpi melalui tayangan

sinetron. Hal tersebut menjadi beralasan karena pada umumnya masyarakat kita selalu meniru dan mudah mencontoh kehidupan ala sinetron, yang pada dasarnya belum tentu baik dan benar.

Bila kita perhatikan lebih jauh, selain sebagai hiburan, sinetron di Indonesia kini menampilkan sebuah kesamaan tema yaitu tentang percintaan, remaja, mistis dan alam gaib, terlebih lagi kepentingan syiar agama-pun dijadikan kosmetik bagi konsumsi sinetron Indonesia.

Apapun yang ditampilkan melalui layar kaca (televisi) pasti akan berdampak cukup signifikan bagi perkembangan psikologi masyarakat kita. Tayangan televisi turut berperan dalam proses pembentukan nilai-nilai yang dianut masyarakat, terutama remaja. Karena itu, banyaknya tayangan sinetron remaja yang mempertontonkan kekerasan, kebencian dan gaya hidup konsumtif, dikhawatirkan akan menimbulkan pengaruh buruk pada kalangan remaja Indonesia, sesuai dengan tahapan perkembangan psikologinya yang tengah membentuk nilai-nilai yang dianutnya.

Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Produksi sinetron remaja meningkat cukup tajam dari tahun ketahun. Di tahun 2004, jumlah produksi sinetron remaja adalah 3.883 judul. Sementara, dari Januari hingga Mei 2005, jumlah produksi sinetron remaja sudah mencapai 2.011 judul. Saat ini di penghujung tahun 2006 sampai tahun 2007, jumlah sinetron yang muncul di permukaan juga meningkat sangat drastis. Sedangkan dari segi kualitas, terlepas dari cara pengambilan gambar dan setting drama bisa dikatakan

bahwa sedikit sekali sinetron Indonesia yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pesan-pesan yang disampaikannya. Tentu saja, menjadi kekhawatiran bersama ketika *production house/PH* (rumah produksi) yang menghasilkan beragam cerita sinetron dengan alasan kejar tayang dan faktor keuntungan semata tidak memperhatikan kondisi seperti ini. Mereka cenderung bersifat mencari pasar dan menjadikan masyarakat (terutama kalangan remaja) menjadi obyek bagi keuntungan *production house/PH* mereka.

Sebagai pemegang hak siaran, pemerintah dalam hal ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga harus diberdayakan dalam memberikan aturan yang selektif, namun juga kondusif bagi perkembangan penyiaran di Indonesia. Selain itu, Lembaga Sensor Film (LSF) harusnya lebih berani untuk tampil dengan sebuah mainstream kebangsaan, bahwa tayangan yang tampil di televisi berupa sinetron harus melalui parameter seleksi yang jelas, selain bersifat hiburan "sinetron tersebut juga mampu membawa sebuah pencerahan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara". Di sisi lain, sanksi yang ditentukan sesuai UU No 8/1992 untuk pelanggaran seperti itu dinilai terlalu ringan, yakni hukuman kurung maksimal satu tahun atau denda maksimal Rp 40 juta.

Menurut Wibowo dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Produksi Program Televisi program sinetron didalam televisi memiliki

1. Sinetron lepas adalah sinetron yang satu kali tayang selesai
2. Sinetron serial adalah sinetron yang biasanya memiliki "benang merah" untuk menghubungkan episode yang satu dengan episode yang lain. Benang merah ini mempunyai tiga kemungkinan. Pertama, tempat kejadian yang menjadi seluruh latar belakang cerita. Kedua, tokoh yang menjadi "*Sentral Figure*" atau tokoh utama dalam cerita. Ketiga, kejadian khusus yang selalu menjadi pokok permasalahan.
3. Telenovela adalah bentuk sinetron yang corak sajiannya sebagaimana novel, episode-episodenya biasanya berjumlah banyak, dan ceritanya bersambung. Sedangkan yang jumlah episodenya tidak lebih dari enam.
(Wibowo, 1997 : 154).

3. Etika Pergaulan

a. Pengertian Etika Pergaulan

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti watak, tingkah laku seseorang. Dengan demikian etika berkaitan dengan kelakuan manusia. Ada beberapa pandangan terhadap etika yaitu :

a. Etika filosofis

Etika filosofis adalah etika yang dipandang dari sudut filsafat. Kata filosofis sendiri berasal dari kata "*philosophis*" yang asalnya dari bahasa Yunani yakni: "*philos*" yang berarti cinta, dan "*sophia*" yang berarti kebenaran atau kebijaksanaan. Etika filosofis adalah

etika yang menguraikan pokok-pokok etika atau moral menurut pandangan filsafat. Dalam filsafat yang diuraikan terbatas pada baik-buruk, masalah hak-kewajiban, masalah nilai-nilai moral secara mendasar. Disini ditinjau hubungan antara moral dan kemanusiaan secara mendalam dengan menggunakan rasio sebagai dasar untuk menganalisa.

b. Etika teologis

Etika teologis adalah etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk berdasarkan ajaran-ajaran agama. Etika ini memandang semua perbuatan moral sebagai:

- a. Perbuatan-perbuatan yang mewujudkan kehendak Tuhan atau sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Perbuatan-perbuatan sebagai perwujudan cinta kasih kepada Tuhan
- c. Perbuatan-perbuatan sebagai penyerahan diri kepada Tuhan.

Orang beragama mempunyai keyakinan bahwa tidak mungkin moral itu dibangun tanpa agama atau tanpa menjalankan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber pengetahuan dan kebenaran etika ini adalah kitab suci.

c. Etika sosiologis

Etika sosiologis berbeda dengan dua etika sebelumnya. Etika ini menitik beratkan pada keselamatan ataupun kesejahteraan hidup bermasyarakat. Etika sosiologis memandang etika sebagai alat

mencapai keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Jadi etika sosiologis lebih menyibukkan diri dengan pembicaraan tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalankan hidupnya dalam hubungannya dengan masyarakat, dalam kaitan dengan nilai dan norma.

Dan ketika etika terkait dengan nilai dan norma maka akan ditemukan dua macam etika yaitu :

1. Etika Deskriptif

Etika ini berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini berbicara tentang kenyataan sebagaimana adanya tentang nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit. Dengan demikian etika ini berbicara tentang realitas penghayatan nilai, namun tidak menilai. Etika ini hanya memaparkan, karenanya dikatakan bersifat deskriptif.

2. Etika Normatif

Etika ini berusaha untuk menetapkan sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam bertindak. Jadi etika ini berbicara tentang norma-norma yang

menuntun perilaku manusia serta memberi penilaian dan hiambauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana mestinya. Dengan demikian etika normatif memberikan petunjuk secara jelas bagaimana manusia harus hidup secara baik dan menghindari diri dari yang jelek.

Dalam pergaulan sehari-hari kita menemukan berbagai etika normative yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bertindak. Norma-norma tersebut sekaligus menjadi dasar penilaian bagi manusia baik atau buruk, salah atau benar. Secara umum norma-norma tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Norma khusus

Norma khusus adalah norma yang mengatur tingkah laku dan tindakan manusia dalam kelompok/bidang tertentu. Seperti etika medis, etika kedokteran, etika lingkungan, aturan main catur, aturan main bola, dan lainnya. Di mana aturan tersebut hanya berlaku untuk bidang khusus dan tidak bisa mengatur semua bidang. Misalnya aturan main catur hanya bisa dipakai untuk permainan catur dan tidak bisa dipakai untuk mengatur permainan bola.

b. Norma Umum

Norma umum justru sebaliknya karena norma umum bersifat universal yang artinya berlaku luas tanpa

membedakan kondisi atau situasi, kelompok orang tertentu. Secara umum norma umum dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu :

1. Norma sopan santun; norma ini menyangkut aturan pola tingkah laku dan sikap lahiriah seperti tata cara berpakaian, cara bertamu, cara duduk, dll. Norma ini lebih berkaitan dengan tata cara lahiriah dalam pergaulan sehari-hari, amak penilaiannya kurang mendalam karena hanya dilihat sekedar yang lahiriah.
2. Norma hukum; norma ini sangat tegas dituntut oleh masyarakat. Alasan ketegasan tuntutan ini karena demi kepentingan bersama. Dengan adanya berbagai macam peraturan, masyarakat mengharapkan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Keberlakuan norma hukum dibandingkan dengan norma sopan santun lebih tegas dan lebih pasti karena disertai dengan jaminan, yakni hukuman terhadap orang yang melanggar norma ini. Norma hukum ini juga kurang berbobot karena hanya memberikan penilaian secara lahiriah saja, sehingga tidak mutlak menentukan moralitas seseorang.
3. Norma moral, norma ini mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral menjadi tolak

ukur untuk menilai tindakan seseorang itu baik atau buruk, oleh karena ini bobot norma moral lebih tinggi dari norma sebelumnya. Norma ini tidak menilai manusia dari satu segi saja, melainkan dari segi manusia sebagai manusia. Dengan kata lain norma moral melihat manusia secara menyeluruh, dari seluruh kepribadiannya. Di sini terlihat secara jelas, penilainya lebih mendasar karena menekankan sikap manusia dalam menghadapi tugasnya, menghargai kehidupan manusia, dan menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya. Norma moral ini memiliki kekhususan yaitu :

- a. Norma moral merupakan norma yang paling dasariah,
- b. karena langsung mengenai inti pribadi kita sebagai manusia.
- c. Norma moral menegaskan kewajiban dasariah manusia dalam bentuk perintah atau larangan.
- d. Norma moral merupakan norma yang berlaku umum
- e. Norma moral mengarahkan perilaku manusia pada kesuburan dan kepenuhan hidupnya sebagai manusia.

(Poedjawiyatna. 1996)

ukuran untuk menilai tindakan seseorang itu baik atau buruk oleh karena itu bobot norma moral lebih tinggi dari norma sebelumnya. Norma ini tidak menilai manusia dari satu segi saja, melainkan dari segi manusia sebagai manusia. Dengan kata lain norma moral melihat manusia secara menyeluruh, dari seluruh kehidupannya. Di sini terlihat secara jelas perilakunya lebih mendasar karena menekankan sikap manusia dalam menghadapi tugasnya, menghargai kehidupan manusia dan menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya. Norma moral ini memiliki kekhayalan yaitu:

- Norma moral merupakan norma yang paling dasar.
- karena langsung mengenai diri pribadi kita sebagai manusia.
- Norma moral menggariskan kewajiban dasar manusia dalam bentuk perintah atau larangan.
- Norma moral merupakan norma yang berlaku umum.
- Norma moral menggariskan perilaku manusia pada kesatuan dan kesempurnaan hidupnya sebagai manusia.

(Poedjowarno, 1996)

b. Macam-Macam Pergaulan

1. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui sesuatu pergaulan (*Interpersonal relationship*). Pergaulan adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal ini melanggar HAM, jadi pergaulan antara manusia harus bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, agama, budaya, serta norma bermasyarakat.

Pergaulan bebas tanpa memandang norma agama, budaya, serta norma masyarakat pada awalnya merupakan pergaulan yang datang dari barat, yang pada akhir-akhir ini pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan juga melanda Indonesia, di dunia barat model pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pelepasan naluri biologisnya, lewat penjajahan yang mereka lakukan ini, sehingga pemuda pemudi muslim terpengaruh oleh gaya barat, karena kebebasan itulah pemuda-pemudi banyak menggunakan bahan-bahan terlarang seperti: ganja, morpin, minuman keras, demi untuk mencari kebahagiaan semu.

Pergaulan bebas pergaulan Barat yang dapat menggocangkan norma atau etika yang benar, diantara tipu muslihat yang masuk kepada umat kita yaitu lewat ilmu pengetahuan yang menyesatkan, bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan dapat mendidik naluri bijak, menciptakan kebiasaan yang baik, dan memperkecil mengenai lawan jenisnya, dan ini merupakan pembohongan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan hidup, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan sangat membahayakan sebagai mana dikatakan dalam sebuah hadits nabi yang terjemahnya sebagai berikut :

لا يحلون رجل بامرأة الا كان ثالثهما الشيطان

Artinya: *Tiada sekali-kali seorang laki-laki itu bersembunyi dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan (H.R. At-Tirmidzi).*

Pada hadist di atas dapat disimpulkan bahwa setan adalah nafsu syahwat yang sifatnya biologi, maka apabila berdua dengan lawan jenisnya, ia agresif dan mempunyai gerak reflek yang sangat cepat, maka dia seperti magnet yang berlawanan, oleh karena pada manusia terdapat dasar birahi dan yang tidak dapat dirasakan karena terdapat dibawah ambang kesadaran, manusia amat lemah terhadap daya tarik yang berhubungan dengan birahi, oleh karena itu apabila seseorang laki-laki dan perempuan sebaya berhadap-hadapan maka dengan sendirinya timbul kontak dari kedua belah pihak

Seperti contoh pada penelitian yang dilakukan oleh Fakultas psikologi Universitas Indonesia pada sekolah SLTA di Jakarta tahun 1987 dari data yang didapatkan bahwa para remaja 93% yang telah berpacaran pernah berpegangan tangan, 61.6% pernah berciuman (untuk pria) 39.4 (untuk wanita), menyentuh alat kelamin 7.1% (pria) dan 1.0% (wanita), sedangkan 2.0 % (semuanya pria) yang telah berhubungan kelamin dengan pacarnya, dan angka-angka tersebut cukup mencerminkan pergaulan remaja yang sudah tergeser dan mengikuti gaya pergaulan barat yang sudah tidak memandang norma Agama (Sarlito, 2006: 165).

Ditinjau dari sudut pandang islam, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa batas dan tidak dilandasi oleh norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sangat membahayakan terutama generasi muda-mudi, alasannya telah cukup dikemukakan, agama pun tidak membenarkan apabila laki-laki dan perempuan berdua-duan ditempat sepi bercumbu rayu, berpelukan dan berkholwat, karena nanti akan hadir pihak yang ketiga, yaitu setan.

Oleh karena itu pergaulan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan harus dilandasi dengan norma-norma agama, dan masyarakat yang berlaku untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup manusia itu sendiri.

2. Pergaulan menurut Islam

Islam agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai pergaulan sesama manusiasesuai dengan apa yang telah di tuliskan dalam al-quran dalam surat Al-hujurat : 13

يَتَّيِبُهُا لِلنَّاسِ إِنَّآ خَلَقْنٰكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوْٓا۟ ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقٰكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perbedaan bangsa, suku, bahasa, adat, dan kebiasaan menjadi satu paket ketika Allah menciptakan manusia, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. Sekali lagi . tak ada yang dapat membedakan kecuali ketakwaannya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu kita tumbuh kembangkan agar pergaulan kita dengan sesama muslim menjadi sesuatu yang indah sehingga mewujudkan ukhuwah islamiyah. Tiga kunci utama untuk mewujudkannya yaitu :

a. Ta'aruf.

Ta'aruf atau saling mengenal menjadi suatu hal yang wajib ketika kita akan melangkah keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dengan ta'aruf kita dapat membedakan sifat kesukuan

agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas pada diri seseorang.

b. Tafahum.

Memahami merupakan langkah kedua yang harus kita lakukan ketika kita bergaul dengan orang lain. Setelah kita mengenal seseorang pastikan kita tahu juga semua yang ia sukai dan yang ia benci, inilah bagian terpenting dalam pergaulan. Dengan memahami kita dapat memilih siapa yang harus menjadi teman bergaul kita dan siapa yang harus kita jauhi.

c. Ta'awun.

Setelah mengenal dan memahami, rasanya ada yang kurang jika belum tumbuh sikap ta'awun (saling menolong). Karena inilah sesungguhnya yang akan menumbuhkan rasa cinta pada diri seseorang kepada kita. Bahkan Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa bukan termasuk umatnya orang yang tidak peduli dengan urusan umat Islam yang lain.

Ta'aruf, tafahum, dan ta'awun telah menjadi bagian penting yang harus kita lakukan. Tapi semua itu tidak akan ada artinya jika dasarnya bukan ikhlas karena Allah. Ikhlas harus menjadi sesuatu yang utama, termasuk ketika kita mengenal.

memahami, dan saling menolong. Selain itu, tumbuhkan rasa cinta dan benci karena Allah. Karena cinta dan benci karena Allah akan mendatangkan keridhaan Allah dan seluruh makhluknya.

(<http://id.shvoong.com/humanities/Maret/01/2008/etika-pergaulan-menurut-islam/>).

Maka hendaklah pergaulan yang terjadi antara muda-mudi atau remaja harus mengikuti norma agama dan masyarakat yang berlaku. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari pergaulan tersebut, antara lain :

a. Mengucapkan salam dan menjawab salam

Islam mengajarkan kepada sesama Muslim untuk saling bertukar salam apabila bertemu atau bertamu, supaya rasa sayang sesama dapat selalu terpupuk dengan baik, salam yang diucapkan adalah minimal “Assalamu’alaikum” tetapi akan lebih baik dan lebih besar nilai pahalanya apabila diucapkan secara lengkap salam yang diajarkan adalah salam yang bernilai tinggi, universal dan tidak terikat oleh waktu, bernilai tinggi karena mengandung do’a untuk mendapatkan keselamatan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Universal karena berlaku untuk semua umat islam diseluruh dunia tanpa mengenal perbedaan bangsa bahasa dan warna kulit

b. Berjabat Tangan

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhwah Islamiyah, sebaiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan (bersalaman) tentu jika memungkinkan, berjabat tangan harus dilakukan dengan penuh keihlasan yang tercermin dari cara bersalaman. Rasulullah SAW mengajarkan kalau menjabat tangan seseorang harus dengan penuh perhatian, keramahan dan muka yang manis, pandanglah muka orang yang disalami, jangan bersalaman sambil memandang objek yang lain, karena sikap demikian akan menimbulkan perasaan tidak dihargai, bisa-bisa yang disalami akan tersinggung, juga jangan menarik tangan dengan cepat-cepat dan tergesah-gesah yang mengesankan kita berjabat tangan kita tidak dengan segala senang hati tapi karena terpaksa pada keadaan atau dengan perasaan yang berat, dan anjuran berjabat tangan ini tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali antara suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang dikatakan sebuah hadits :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : والله ما مست يد رسول الله صل الله عليه وسلم يد رسول الله صل الله عليه وسلم يد امرأة قط غير أنه يبأ يعهن با لكلام (رواه أحمد وابن ماجه).

Artinya : *Diriwayatkan oleh Aisyah ra, dia berkata: " demi Allah, tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyetuh tangan seorang wanitapun (yang bukan muhram dan bukan pula istri beliau). Bila membai'ah kaum wanita beliau hanya membai'ahnya dengan lisan saja (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)*

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pria dan wanita tidak boleh berjabat tangan atau bersalaman dengan wanita yang bukan istri dan bukan mahramnya, begitu juga sebaliknya, salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan *preventif* dari perbuatan dosanya yaitu zina. Bersentuhan (walau hanya lebih sebatas tangan) bisa menjadi pintu untuk memasuki kawasan yang lebih membahayakan lagi, dan jika sebagian orang ada yang berpendapat bahwa jika tidak berjabat tangan menimbulkan kesan angkuh atau menyinggung perasaan orang lain, maka penilaian seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh norma yang menjadi pegangannya.

c. Khalwah

Khalwah yang dimaksud adalah berdua-duaan laki-laki dan perempuan yang tidak punya hubungan suami istri dan tidak pula mahramnya tanpa ada orang ketiga, dan termasuk khalwah berdua-duan di tempat umum yang antara mereka dengan pasangan itu saling tidak kenal mengenal, atau saling kenal tapi tidak punya kepedulian, atau tidak punya kontak komunikasi sama sekali, sekalipun berada dalam area yang sama seperti restoran, pasar,

apalagi bioskop dan tempat-tempat hiburan lainnya. Rasulullah saw melarang pria dan wanita berkhalwah, baik ditempat umum atau tempat sepi. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits :

إياك والخلو بالثياب، والذي نفسي بيده ما خلا رجل با امرأة إلا ودخل الشيطان بينهما (رواه الطبراني).

Artinya: *Jauhilah berkhalwah dengan wanita. Demi Allah yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwah seorang laki-laki dengan seorang wanita kecuali syaitan akan masuk diantara keduanya* (HR. Thabrani).

Dalam hadits di atas dapat dijelaskan bahwa janganlah laki-laki dan perempuan berkhalwah baik di tempat umum apalagi di tempat sepi karena dapat menimbulkan zina. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa zina akan masuk lewat bermacam-macam pintu, rabaan tangan dan ayunan kaki. Artinya semua organ tubuh itu, kalau tidak dijaga dengan baik, disalah gunakan menjadi pintu yang efektif untuk memasuki kawasan perzinaan. Sebagaimana dikatakan dalam hadits :

كتب علي ابن ادم نصيبه من الزنا مدرك ذلك لامحالة. فالعينان زنا هما النظر، وأذنان زنا هما الاستبطن، والرجلان زنا هما الخطا، والقلب يهوى ويتمنى ويصدق ذلك الفرج ويكذب به (متفق عليه).

Artinya : *Sudah menjadi suratan nasib manusia itu senantiasa dibayangi oleh zina dan diapun pasti menyadari hal yang demikian itu. Dua mata, zinanya adalah pemandangan, dua telinga zinanya adalah pendengaran lidah zinanya adalah*

pembicaraan, tangan zinanya adalah bergandengan dan kaki zinanya adalah melangkah. Dan hatipun mulai bergejolak dan berkhayal. Akhirnya naluri seksualnya pun terpengaruh untuk menerima atau menolak (HR. Muttafaqun'alaih).

Dalam arti hadits di atas dapat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mengingatkan bahwa seseorang bisa terjatuh ke lembah perzinahan disebabkan oleh panca inderanya yang tidak terkendali. Oleh sebab itu setiap muslim dan muslimah terutama muda-mudi haruslah berusaha maksimal untuk menjaga mata, telinga, lidah, tangan dan kakinya, jangan dibiarkan hanyut tanpa kendali. Atau dengan ungkapan lain, jangan terjerumus kedalam pergaulan bebas itu adalah salah satunya yaitu berdua-duaan seperti yang telah diterangkan (Yunahar, 2001: 210).

4. Landasan Dasar Etika Pergaulan

Sebagaimana kita ketahui bahwa peran sebuah agama adalah mencakup segala aspek kehidupan manusia. Oleh karenanya, setiap fenomena atau kejadian di dalam kehidupan manusia telah diatur hukumnya dalam agama, termasuk masalah etika dan budaya. Di sisi lain, dilihat dari segi terminologi, bahwa kata etika mencakup tata krama (adab) yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan adat istiadat setempat. Etika juga mencakup perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh norma-norma agama yang bersifat global. Sebagai orang yang beragama, hanya norma dan ajaran agamalah yang menjadi filter atas tata krama dan adat istiadat

lokal. Hal itu dikarenakan, keyakinan kita akan kebenaran agama dan konsekwensi kita sebagai pemeluk agama.

Islam sebagai agama yang sempurna sudah mengajarkan masalah etika pergaulan serta cara berinteraksi dengan sesama muslim, dengan Rasulullah SAW sebagai model utamanya. Fenomena yang terjadi sekarang ini dalam etika pergaulan siswa-siwi disekolah kelihatan sulit membedakan cara penampilan (pakaian) yang harus ditunjukkan ketika mereka pergi ke tempat rekreasi dengan cara penampilan saat ia di lingkungan sekolah, dan tidak sedikit jumlah siswa siswi remaja saat ini yang kesulitan membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua usianya, termasuk dengan guru dan orang tuanya sendiri. Para siswa-siswi juga kelihatan sulit membedakan cara berbicara di tempat resmi dan tempat bermain, materi pembicaraannya juga sering menyerempet sarkasme dan porno gampang begitu saja keluar tanpa beban dari mulut para remaja sekarang. Dari segi bergaul para siswa-siwi juga sangat sulit melakukan seleksi teman bergaul. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang terlibat berbagai tindak kriminal seperti menjual narkoba, pratik seks bebas, tawuran antarpelajar, mencuri, dan sebagainya.

<http://republika/25/April/2006/pergaulan>.

Dalam hal ini peneliti lebih mengkhususkan kepada etika pergaulan menurut islam, ada beberapa aspek dalam etika pergaulan siswa-siswi disekolah, aspek tersebut antara lain :

a. Etika berpakaian

1. Cara berpakaian laki

- a. Menutup aurat
- b. Tidak berpakaian ala-perempuan/lelaki
- c. Dalam soal berpakaian Islam amat menitik beratkan agar pakaian kita dapat menggambarkan dan mencerminkan sebagai muslim.

2. Cara berpakaian wanita antara lain :

1. Pakaian yang terbaik

يَنْبِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا ط وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Al A'raaf:26)

2. Tutupi dadamu

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
بَنَاتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْحَكُنَّ يَخْفَيْنَ عَنَّا جُنُوبَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زَيْنَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْتَبَةِ
 مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
 يَصْرِيحْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya :Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

(QS : An Nuur : 31).

3. Dalam soal berpakaian Islam amat menitik beratkan agar

nakaian kita dapat menggambarkan dan mencermikan sebagai

b. Etika berbicara menurut islam yaitu menitik beratkan terhadap:

1. Hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan. Allah SWT berfirman,

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali bisik-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS Annisa :114).

2. Sebaiknya orang berbicara dengan suara yang jelas agar dapat didengar, tidak terlalu keras, tidak pula terlalu pelan. Selain itu, jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna.

3. Hendaknya orang yang berbicara jangan membicarakan semua apa yang didengar, sebab bisa jadi semua yang didengar itu menjadi dosa.

4. Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekalipun kita berada di pihak yang benar dan menjauhi perkataan dusta sekalipun bercanda.

5. Berbicara dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

6. Hindari sikan memaksakan diri dan banyak bicara di dalam

7. Dalam berbicara sebaiknya kita menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba. Allah SWT berfirman

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-huurat 12)
<http://seputarmuslimah.blogspot.com/2008/02/etika-berbicara.html> Friday, February 15, 2008.

- c. Etika Berinteraksi dengan sesama (bergaul dengan sesama)
- Mencintai muslim lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri
 - Menyukai apa yang disukai muslim lain sebagaimana dirinya menyukai apa yang dia sukai, dan membenci apa yang dibenci muslim lain sebagaimana dirinya membenci apa yang dia benci:
 - Seorang muslim itu tidak menyakiti muslim lain dengan perbuatan atau perkataan:

- d. Hendaklah bersikap tawadu kepada setiap muslim dan tidak sombong kepadanya:
- e. Tidak mengadu domba antar sesama dan memberikan berita bohong sehingga merugikan pihak lain.
- f. Menjaga kehormatan jiwa dan harta saudaranya sesama muslim dari kezaliman orang lain apabila dirinya mampu membela dan menolong serta mampu memperjuangkannya
- g. Membantu setiap muslim yang memerlukan pertolongan dan berusaha memenuhi pertolongan saudaranya itu sesuai kemampuannya
- h. Menghindari tempat-tempat yang boleh mendatangkan fitnah demi untuk menjaga hati orang lain agar tidak berburuk sangka dan juga untuk menjaga lidah mereka agar tidak mengumpat
- i. Mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum berkata kepada muslim lain dan menjabat tangan ketika memberi salam
- j. Memberi nasihat kepada setiap muslim dan bersungguh-sungguh ingin selalu memberikan kegembiraan ke dalam hati setiap muslim.

4. Pengaruh Intensitas menonton sinetron remaja terhadap etika pergaulan

Dampaknya mungkin tidak akan terlihat, tapi beberapa tahun kemudian anak-anak yang sering menonton tayangan-tayangan atau program acara televisi terlebih tayangan sinetron remaja, maka akan mengalami kesulitan konsentrasi. Bahkan ada penelitian yang menyebutkan bahwa apabila anak ,remaja, maupun orang dewasa terlalu sering didepan televisi, maka bisa menyebabkan obesitas, atau kelebihan berat badan.

Kehadiran televisi baru dalam pertelevisian Nasional, maka awak televisi mau tidak mau harus mempertajam tingkat persaingan dalam bisnis ini. Dan sebagai konsekwensinya pihak televisi harus memilih strategi tepat dalam memikat pemirsanya.dalam iklim kompetisi inilah banyak stasiun televisi yang mengambil jalan pintas, antara lain dengan eksploitasi anak, dan remaja secara berlebihan. Dan ekploitasi itu dapat di indikasikan menjadi 4 hal:

1. Judul sinetron yang disajikan sering kali bertemakan vulgarisme, menantang dan mengandung unsure pornografi;
2. Pemain sinteron biasanya diambil dari remaja belia atau biasa disebut dengan sebutan ABG, bahkan sebagian masih berusia anak-anak;
3. Jenis peran yang dimainkan oleh para artis remaja sering kali bertabrakan dengan norma pergaulan masvarakat dan belum sesuai dengan tingkat

4. Banyaknya alur cerita sinetron remaja yang mengambil setting anak-anak lengkap dengan seragamnya, lokasi sekolah, aneka pergaulan didalam dan luar kelas.

Bisa dikatakan televisi nasional, sampai saat ini belum bisa mengakomodasi kebutuhan anak-anak dan remaja yang membutuhkan hiburan sekaligus ilmu pengetahuan. Acara permainan, pentas lagu-lagu anak, kuis dan cerdas cermat untuk para remaja sudah demikian langka. Minimnya komitmen pendidikan pertelevisian nasional sudah sepatutnya menyadarkan para pengelola pertelevisian, dari sini akan lahir langkah kokret dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi semakin mendesak dilakukan.

Tujuan diangkatnya tema ini, karena selama ini kita sebagai pemirsa televisin hanya disuguhi dengan adegan-adegan yang seronok, vulgar, dan kadang membahayakan bagi para remaja dan anak-anak. Masa kanak-kanak, dan remaja adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Sehingga apapun yang diberikan dan diterima pada masa itu sebaiknya merupakan hal yang terbaik. Mulai dari makanan, minuman, tempat tinggal, pendidikan, hingga tontonan yang berkualitas. Kebanyakan orang tua membiarkan anak-anaknya menonton televise selama berjam-jam, dengan asumsi bahwa mereka terhibur dengan acara yang disuguhkan, tanpa memperhatikan mamfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan

Dampak dari tayangan sinetron pada saat sekarang ini sangat membahayakan bagi pertumbuhan anak-anak dan para remaja karena sinetron akan menyebabkan hal-hal yang membuat anak-anak serta remaja mengarah kepada hal hal yang tidak diinginkan oleh para orang tua, dampak-dampak yang membahayakan bagi pertumbuhan remaja antara lain :

1. Sinetron melumpuhkan kita dalam berpikir kritis

Sinetron memiliki gejala-gejala yang sangat membahayakan, karena akan menjadikan otak pasif, melumpuhkan kemampuan berpikir kritis, dan merusak kecerdasan otak sebelah kanan. Tapi bahaya yang paling besar adalah sinetron bisa mengalihkan orang dari membaca. Padahal dengan membaca neurologis sangat menguntungkan otak. Padahal tanpa kita tahu banyak bacaan yang lebih memperkaya secara intelektual kita, dari pada sebuah sinetron yang isinya itu-itu saja.

2. Merebaknya kebebasan

Sinetron telah semakin melebarkan jurang pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Dan hal ini telah menjadikan belenggu ikatan dengan sinetron lebih sulit diputuskan dengan belenggu ikatan ibadah. Dan hal ini menyebabkan salah kaprah tentang arti dari sebuah kebebasan.

3. Mencerminkan kekerasan

Perkelahian yang di lakukan di sinetron adalah perkelahian yang direkayasa, tapi yang tampil di layar demikian realistis. Dan masalah muncul dari sini karena perkelahian yang anak-anak atau remaja tonton disinetron

menimbulkan rangsangan agresivitas, terutama bagi anak-anak dan remaja, yang belum kritis menggunakan media.

4. Globalisasi pornoaksi

Hukum di negeri ini memang susah ditegakkan, globalisasi pornoaksi ini bersumber dari maraknya sinetron dan televisi yang menayangkan adegan porno, yang bisa berakibat kepada masyarakat, tapi mereka hanya meminta maaf dan tidak ada tindak lanjut secara hukum. Hal ini yang membuat masyarakat takut, sebenarnya kepada siapa masyarakat harus melindungi dirinya dari tindakan pornografi.

Sinetron menyodorkan berbagai cara untuk menciptakan ketergantungan pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja menjadi pribadi yang lentur, tidak mempunyai pengalaman empiric untuk menempati empati sosial. Demikian pula dalam proses idealis, sinetron bisa menjadi pelaku atau sekedar agen perantara bagi munculnya konsep tertentu. Antara lain, perempuan yang cantik adalah perempuan yang berkulit putih, berambut panjang, lurus, hingga pemutih buatan menjadi sesuatu barang yang laku di buru remaja putri.

F. Hipotesis

Dari kerangka teoritik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa ada hubungan antara Intensitas menonton tayangan sinetron remaja

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat “kuantitatif”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* karena sebagian besar data pokok atau data primer didapat melalui angket/kuesioner yang disebarkan kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian *survey* menurut Masri Singarimbun adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data yang pokok. (Masri Singarimbun, 1984 : 24).

2. Variabel Penelitian.

a. Kedudukan variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Independen (Intensitas Menonton Sinetron Remaja)
2. Variabel Dependen (Etika Pergaulan)

b. Definisi konseptual

1. Variabel Independen (Intensitas Menonton Sinetron Remaja)

Sinetron remaja merupakan cerminan kehidupan yang nyata dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi dalam penelitian ini sinetron yang diangkat yaitu cerminan tentang kehidupan para remaja pada saat sekarang.

2. Variabel Dependen (Etika Pergaulan)

Yang dimaksud etika pergaulan dalam penelitian ini yaitu tingkah laku seseorang dalam bergaul/bersosialisasi di lingkungan sekolah

c. Definisi Operasional

Menurut J. Vrandenberg dalam suatu penelitian haruslah mengambil keputusan-keputusan operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989 : 46). Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang saling berkaitan, variabelnya antara lain :

1. Variabel Independen (X), yaitu menjelaskan tentang pengaruh intensitas menonton sinetron remaja.
2. Variabel Dependen (Y), yaitu menjelaskan tentang etika pergaulan siswa di SMAN I Sedayu.

Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)
<p><i>Intensitas Menonton</i></p> <p>Indikator :</p> <ul style="list-style-type: none">• Frekuensi menonton sinetron remaja• Tingkat perhatian menonton sinetron remaja• Lamanya menonton• Penyediaan waktu• Tingkat ketertarikan	<p><i>Etika Pergaulan</i></p> <p>Indikator :</p> <ul style="list-style-type: none">• Cara berpakaian• Cara bergaul dengan teman (interaksi sosialisasi)• Cara berbicara (penggunaan bahasa gaul)

1. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab atas pendahulu dari variabel yang lainnya.

(Rakhmat, 1995 : 12)

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya.

(Rakhmat, 1995 : 12)

3. Populasi

Populasi adalah seluruh subyek penelitian yang terdiri dari benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Susanto, 2000 : 65). Adapun obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SMAN I Sedayu.

4. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dari karakteristik yang hendak diselidiki dengan menggunakan cara-cara tertentu, (Susanto, 2000 : 65).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*, atau sampel timbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata, yaitu dengan pengambilan sampel yang ditentukan secara seimbang atau sebanding dengan

dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.
(Arikunto Suharsimi, 1996 : 127).

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Angket (Questioner)

Angket ini diberikan kepada siswa guna untuk memperoleh data tentang siswa, dengan memberikan siswa angket/kuesioner yang berisi tentang sinetron remaja, dan angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa bersifat tertutup. Siswa diperintahkan untuk mengisi angket/kuesioner yang telah diberikan sesuai dengan pemahaman mereka tentang sinetron remaja.

b. Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada orang-orang yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Wawancara ini ditujukan kepada :

a. Guru BK

Wawancara yang ditujukan kepada guru BK bertujuan untuk mengetahui tentang pergaulan siswa disekolah.

b. Kepala Tata Usaha

Wawancara yang ditujukan kepada Kepala Tata Usaha bertujuan untuk mengetahui secara umum tentang SMAN I Sedayu

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis diantaranya : album foto, buku-buku, arsip sekolah, peta dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu teknik analisis data yang menggunakan pengukuran dan pembuktian khususnya pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan metode statistik (Singarimbun, 1989 : 263).

Adapun alat uji statistik dalam penelitian ini adalah regresi yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sifat hubungan ini juga bisa dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab dan variabel yang lain sebagai akibat dalam bentuk variabel independen dan variabel dependen. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut (Nugroho Budi Yuwono, 1993 : 217) :

$$Y = a + bX$$

Dimana : Y : Variabel Tayangan Sinetron Remaja

X : Variabel Etika Pergaulan

A dan b : Bilangan constan

Nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut

Y = Nilai Pergaulan Remaja

X² = jumlah kuadrat skor butir

Y² = jumlah Kuadrat skor total

XY = jumlah perkalian skor butir dengan skor total

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Pengujian reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coeficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgianto et al, 2002).

Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right]$$

keterangan :

n = Jumlah butir

α = Jumlah

V_i = Varians butir

V_t = Varians total

$$a = \frac{\sum y}{n} - \frac{b \sum x}{n}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel maka digunakan uji kualitas instrumen. Adapun tujuan dari uji kualitas instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat menjadi alat pengukur yang valid dan stabil dalam mengukur suatu gejala yang ada. Terdapat dua konsep pengujian kualitas data yaitu :

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan bahwa sejauh mana alat pengukur yang kita gunakan mampu mengukur apa yang kita inginkan dan bukan mengukur yang lain. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *criterion related validity* untuk melihat korelasi antara skor masing-masing butir-butir pertanyaan dengan skor faktor *product moment correlation* (Arikunto, 1996: 258) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah responden uji coba

X = Nilai Tingkat Pemahaman Pendidikan Seks

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini penulis akan mengemukakan tentang sistematika pembahasan, adapun sistematika pembahasan ini, penulis membaginya dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Dalam bagian awal meliputi : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi..

Kemudian masuk ke bagian pokok, dan dalam hal ini terdiri dari empat bab yaitu : Bab pertama merupakan bab pendahuluan, bab kedua tentang gambaran umum SMAN I Sedayu, dan bab ketiga analisis data, tentang pengaruh sinetron remaja terhadap etika pergaulan siswa

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, analisis data.

Pada bab gambaran umum SMAN I Sedayu ini terdiri dari : letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru karyawan dan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana.

Pada bab pengaruh sinetron remaja terhadap etika pergaulan siswa di SMAN I Sedayu (khususnya bagi kelas XI).

Pada bab penutup ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian bagian yang ketiga atau bagian akhir berisi daftar pustaka